

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya bahwa Max Scheler dengan cara yang sangat mirip dalam masalah a priori, ingin mempertahankan pemahaman Kant "*persona*" sebagai nilai mutlak. Akan tetapi Max Scheler tidak menyetujui ajaran formal Kant tentang "*persona*" dipandang sebagai suatu substansi atau barang yang diobjektivisasikan. Bagi Scheler, Person merupakan suatu pusat tindakan nyata dalam arti bahwa dalam setiap tindakan keseluruhan person tampak.

Bagi Scheler, person adalah suatu ada yang merasakan nilai, yang konkret serta eksis, yang tindakan-tindakannya mengatasi seluruh susunan persepsi indrawi serta hukum yang menyatukannya. Person merupakan pusat spiritual yang berada dalam diri manusia, merupakan dasar bagi tindakan-tindakan yang secara esensial berbeda-beda. Person merupakan suatu keseluruhan yang terlibat dalam setiap tindakan konkret, dan hanya menjadi ada dalam tindakan-tindakannya.

Person tidak pernah dapat direduksikan pada suatu X, yang sekedar merupakan suatu titik pangkal tindakan-tindakan, atau tidak dapat direduksikan hanya sebagai suatu keterjalinan yang kompleks dari tindakan-tindakan. Person mengalami dirinya hanya sebagai ada yang melaksanakan tindakannya. Person hanya berada dan hidup dalam pelaksanaan tindakan

konkret. Person diungkapkan dalam dan melalui kehidupan yang dihidupinya secara kreatif.

Manusia, sebagai yang bersifat spiritual adalah pengada yang mengatasi dirinya sendiri dalam dunia. Spirit merupakan aktualitas murni, yang memiliki keberadaannya hanya dalam dan melalui pelaksanaan tindakannya. Jadi, person sebagai pusat dari spirit, bukan suatu objek atau suatu jenis ada yang substansial, tetapi merupakan suatu pelaksanaan diri yang terus-menerus. Person hanya berada dalam dan melalui tindakan-tindakannya.

Kodrat person manusia sukar dipahami, dan cara untuk memahaminya harus dilakukan dengan mempelajari tindakan manusia; dalam tindakannya person manusia mengungkapkan dirinya. Manusia, sejauh sebagai person, mampu mengatasi dirinya sebagai suatu organisme, serta mengubah dari pusat yang mengatasi dunia yang berada dalam ruang dan waktu, segala sesuatu (termasuk dirinya sendiri) menjadi objek pengetahuan. Jadi manusia, sebagai yang bersifat spiritual, adalah pengada yang mengatasi dirinya sendiri dalam dunia. Dengan argumen-argumen ini, Max Scheler merumuskan sebuah etika nilai baru yaitu etika material, dengan lebih memfokuskan diri pada dimensi tindakan emosional manusia.

5.2 Penilaian Kritis

5.2.1 Kewajiban

Dalam imperatif kategorisnya Kant menekankan tentang keharusan dalam bertindak. Perintah itu bersifat “kamu wajib”, atau “kamu harus”

tanpa syarat. Kewajiban itu dilakukan begitu saja, tanpa mempertimbangkan apa yang akan dihasilkan.

Menurut saya, sebagian dari etika kewajiban Kant dapat dibenarkan. Misalnya perintah “manusia tidak boleh dipakai sebagai sarana belaka untuk suatu tujuan yang nilainya relatif atau bersyarat”. Perintah ini bersifat kategoris, bersifat mutlak dan tanpa ada argumentasi yang kondisional (hipotetis).

Kita patut mengacungkan jempol kepada Kant yang telah menemukan satu terobosan baru dalam moralitas. Ia telah memasukan ke dalam filsafat moral satu model pendekatan atau alternatif baru terhadap etika. Kant barangkali bisa dilihat sebagai figur yang ideal yang mampu membangunkan kita dari keterlelapan akan fenomena yang marak terjadi, misalnya human trafficking. Kant membangun kesadaran kita untuk menghormati martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.

Max Scheler memandang pendapat Kant ini masih abstrak (kritik Max Scheler). Bagi Max Scheler, person adalah suatu ada yang merasakan nilai, yang konkret serta eksis, yang tindakan-tindakannya mengatasi seluruh susunan persepsi indrawi serta hukum yang menyatukannya. Person merupakan pusat spiritual yang berada dalam diri manusia, merupakan dasar bagi tindakan-tindakan yang secara esensial berbeda-beda.

Menurut saya, sebagian pendapat Max Scheler dapat dibenarkan. Misalnya: apakah ia seorang pelukis, kalau ia belum menghasilkan lukisan. Baru apabila setelah ia mengerjakannya, ia secara nyata menentukan diri dan menjadi pelukis. Dengan demikian pekerjaan itu menjadi salah satu tindakan

dalam penentuan diri manusia. Dalam tindakan, manusia menampakkan siapa dan apa dia sebenarnya. Individu tidak dapat mengerti apa yang ada di dalamnya sebelum ia menyatakannya dalam tindakannya. Dalam tindakan, manusia sekaligus menentukan diri. Oleh karena itu Max Scheler melihat persona atau pribadi yang mendasari manusia untuk menampakkan apa yang ada di dalam dirinya atau esensinya. Jadi ada benarnya pula Scheler mengkritik Kant.

5.2.2 Etika Formal

Etika Kant dikritik oleh Max Scheler. Scheler mengatakan bahwa berbicara tentang kewajiban tanpa dihubungkan dengan nilai adalah omong kosong. Scheler menekankan peranan intuisi dalam perilaku moral yang dianggapnya sebagai sesuatu yang mengatasi rasio dan kehendak baik ala Kant. Menurut saya, kritikan ini sebagiannya benar, karena kewajiban demi kewajiban itu sendiri tampak kosong dan hampa belaka. Apa gunanya kita mengejar kewajiban tanpa tujuan untuk mencapai sesuatu yang lain. Dalam kenyataan, setiap manusia memiliki sebuah tujuan tertentu dalam tindakannya, seperti untuk mencapai kebahagiaan, perasaan senang, nikmat, dan lain-lain. Hal ini tidak bisa dielakkan dari realitas hidup manusia itu sendiri, siapa pun dia.

Selain itu masalah kewajiban dalam pandangan Kant masih abstrak. Apakah dalam kenyataannya orang bertindak melakukan kewajiban demi kewajiban belaka?. Seandainya kita memenuhi kewajiban demi kewajiban semata-mata, atau sikap tersebut bisa dipertanggungjawabkan di hadapan

akal budi yang sehat?. Bukankah orang melakukan kewajiban tidak secara buta demi kewajiban itu sendiri, melainkan demi nilai-nilai yang ingin diperjuangkan?.

Dengan demikian, kewajiban bertujuan pada pelaksanaan nilai-nilai (kritik dari Max Scheler, 1874-1924). Menurut Scheler orang bertindak bukan demi kewajiban semata belaka sebagaimana diajarkan Kant, melainkan demi nilai-nilai. Dengan demikian kewajiban saja tidak cukup, perlu ditambah menjalankan kewajiban untuk bertindak berdasarkan nilai.

Namun demikian muncul lagi sebuah pertanyaan, “apakah Kant tidak menyebutkan salah satu nilai yang konstan dan mutlak dalam moralitasnya?”. Tuduhan Scheler atas etika Kant ini mungkin benar dalam hal tertentu, misalnya kewajiban demi kewajiban adalah tampak kosong. Akan tetapi Kant tidak terlalu keliru dalam ajarannya. Kant sebenarnya mau menyingkirkan segala macam kecenderungan-kecenderungan jahat dalam bertindak (misalnya; bertindak jahat terhadap martabat manusia), sehingga bisa dimengerti etikanya, bahwasannya tindakan yang didasarkannya atas kehendak baik wajib ditaati.

5.2.3 Sistem Moral Kant Merupakan Suatu Etika yang Suram dan Kaku

Etika Kant memberikan kesan seolah-olah kita berkelakuan baik hanya jika semata-mata melakukan karena kewajiban, melawan kecenderungan spontan kita. Tapi apakah tidak mungkin juga kita berlaku dengan baik karena kita *senang* berbuat baik? Apakah tidak mungkin kita

berbuat baik karena cinta dan belaskasih? Orang yang tanpa pamrih membaktikan seluruh tenaganya kepada anak-anak yatim piatu atau anak-anak cacat, patutlah kita menganggap sebagai orang yang berkualitas moral tinggi. Tetapi menurut Kant bertindak menurut cinta atau belaskasih berarti bertindak berdasarkan kecenderungan saja dan karena itu tidak bebas. Memang benar perbuatan yang tidak bebas bisa dianggap perbuatan moral juga. Tetapi Kant disini mempunyai pengertian terlalu sempit tentang kebebasan. Rupanya ia tidak mengenal kebebasan eksistensial dan itu bentuk kebebasan yang justru paling cocok dan berharga bagi bidang moral.

Sulit juga untuk diterima bahwa konsekuensi bisa diabaikan saja dalam menilai moralitas perbuatan kita. Misalnya; Dalam suatu peristiwa, seorang pemuda yang menyembunyikan rekannya dari kejaran seorang pembunuh. Apa yang harus dilakukannya? Berbohong (untuk menyelamatkan nyawa temannya) atau mengatakan sebenarnya (berarti temannya mati). Dalam kasus ini pendapat Kant berbicara, bukankah menyelamatkan dan menyatakan kebenaran adalah kewajiban kita. Lalu bagaimana dilema moral ini dipecahkan? Dalam situasi ini, Kant berpandangan bahwa kita wajib mengatakan tentang kebenaran dalam situasi apa pun juga dan tidak pernah boleh berbohong. Jika orang lain menjadi korban oleh kewajiban saya, maka itu bukan tanggungjawab saya. Saya tidak mencelakakan dia.

Dalam hal ini kita bisa mengatakan bahwa perbuatan yang dilakukan semata-mata demi kewajiban yang dianjurkan Kant tampak kosong dan tidak

mempunyai nilai moral apa-apa. Ia mengabaikan pertimbangan praktis-kemanusiaan dalam moralitasnya.

5.3 Usul-Saran

Mengenai ajaran Kant bahwa kita wajib menghormati manusia sebagai **person**, yakni sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri. Manusia adalah person sebab ia merupakan pusat dari kehendak dan pemikiran. Manusia adalah tujuan pada dirinya sendiri dan oleh karena itu kita harus memperlakukannya sebagai manusia yang bermartabat dan bukan menjadi sebuah sarana atau alat untuk mencapai satu tujuan tertentu. Ini menjadi inti refleksi Kant tentang manusia. Kant menegaskan bahwa pentingnya penghormatan terhadap manusia sebagai person, karena makna keberadaan manusia adalah penyempurnaan moral kita atau kekudusan yang tidak mungkin direalisasikan dalam dunia ini, melainkan dalam suatu hidup abadi. Oleh Kant, hidup abadi dianggap sebagai sesuatu yang personal, bukan kolektif.

Dalam konteks pengertian ini, kita dapat mengatakan bahwa Kant adalah seorang tokoh pembela hak asasi manusia dengan dalil kehendak dan pemikiran yang khas dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, penulis memberikan saran bagi manusia pada zaman modern yang dihipnotis oleh kemajuan pesat, misalnya: teknologi, sains atau ilmu pengetahuan, dan tawaran-tawaran materialistik yang menggururkan, tetapi manusia perlu dihargai dan dihormati martabatnya, apa dan bagaimana statusnya dalam hidup bermasyarakat, karena toh ia adalah makhluk yang berbudi dan berkehendak. Manusia bukanlah musuh yang harus dimusnahkan dan

dipakai sebagai alat tetapi ia justru merupakan Citra Allah yang perlu diakui dan dihormati.

Kita perlu berbangga dengan adanya Komnas HAM, organisasi-organisasi, yang secara khusus membela dan memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas, melarat, dan miskin, walaupun dengan resiko yang tinggi. Seruan dan slogan-slogan yang dipajang di pinggiran-pinggiran jalan mengindikasikan kepada kita bahwa masih ada segelintir orang yang tetap menghargai hak hidup orang lain. Dengan itu, orang-orang kecil, masih merasa bahwa hidupnya cukup berarti di dunia ini, bukan kumpulan sampah-sampah yang harus dibuang kemudian menjadi lapuk sehingga menyuburkan orang-orang kaya yang ganas, picik, tamak, dan egois. Kita tentu masih ingat akan hal fenomenal yang terjadi sekarang di negara kita dan sempat menggegerkan dunia akan peristiwa eksploitasi besar-besaran manusia Indonesia oleh oknum-oknum tertentu yang tamak dan picik, demi mencari keuntungan bagi dirinya. Dan akibatnya banyak orang Indonesia yang mengalami penderitaan bahkan ada yang menjadi tewas di tangan orang-orang yang hati nuraninya buta akan nilai kemanusiaan.

Filsuf zaman kontemporer yakni Max Scheler adalah salah satu filsuf yang banyak memberikan sumbangan berarti bagi kehidupan manusia. Manusia dan kehidupannya menjadi pusat refleksi Max Scheler. Max Scheler membantu manusia untuk menyadari akan apa yang sudah ada dalam dirinya, dalam intuisinya. Manusia terangkat oleh suatu prinsip yang mengatasi secara keseluruhan bidang kehidupan yakni roh (*Geist*). Pusat dalam diri manusia yang berhubungan dengan roh ini disebut person.

Bahwasannya persona merupakan pusat spiritual yang berada dalam diri manusia, merupakan dasar bagi tindakan-tindakan yang secara esensial berbeda-beda. Scheler menekankan bahwa persona tidak mungkin dijadikan objek. Persona tidak boleh disamakan dengan “aku” yang berpikir, yang berkehendak. Persona adalah dia yang memiliki kepenuhan arti segala indera dan perasaannya, yang dewasa dan cakap memilih. Persona mengalami dirinya hanya sebagai ada yang melaksanakan tindakannya. Persona hanya berada dan hidup dalam pelaksanaan tindakan konkret. Person bukanlah suatu barang atau objek, yang tersedia secara final dan lengkap, yang mengungkapkan suatu alam keabadian yang tetap atau esensial, melainkan merupakan pertalian intern dari suatu orientasi dinamis. Person diungkapkan dalam dan melalui kehidupan yang dihidupinya secara kreatif.

Roh yang menandakan bahwa manusia sekaligus rasional dan emosional, berbudaya dan religious, merupakan dasar bagi kedudukan khusus manusia. Ciri khas hakiki dari keberadaan roh (*spirit*), tanpa melihat aspek biologisnya, adalah kebebasannya secara eksistensial dari dunia organik, kebebasan serta kelepasannya dari perbudakan serta tekanan kehidupan, ketidaktergantungannya terhadap segala yang bersangkutan dengan kehidupan, termasuk intelegensinya yang dikendalikan motivasi. Karena rohnya, manusia diangkat mengatasi kesadaran yang semata-mata bersifat hewani ke tingkat kesadaran diri. Person adalah suatu ada yang merasakan nilai, yang konkret serta eksis, yang tindakan-tindakan tertingginya seluruhnya berada diatas serta mengatasi seluruh susunan persepsi indrawi serta hukum yang menyatukannya.

Dalam konteks pengertian ini, kita dapat mengatakan bahwa Max Scheler lebih prihatin pada perkembangan atau dinamisme kehidupan manusia. Roh atau spirit yang mendasari diri manusia menjadi dasar pengembangan diri manusia. Manusia sebagai makhluk yang berkembang, berubah-ubah. Manusia adalah makhluk “terbuka” sehingga ia sendiri harus merancang dan mewujudkan kodrat atau hakikatnya melalui tindakan moral-spiritual.

Saran dari penulis bagi sistem pendidikan di Indonesia yakni; menerapkan sistem pendidikan pengembangan aspek-aspek kehidupan yang seimbang. Salah satu program pendidikan baik yang mulai diterapkan adalah pendidikan karakter. Hemat saya, dengan adanya pendidikan karakter, para peserta didik ditukangi untuk mampu membentuk diri, mengembangkan potensi-potensi yang terkandung dalam diri mereka. Spirit serta kemampuan yang di miliki menjadi bekal untuk mengkonkretisasi potensi-potensi yang dimiliki.

Kualitas sebuah pendidikan ditentukan oleh bagaimana pendidikan pertama-tama mencerdaskan hati nurani dan karakter manusia dan bukan ditentukan oleh angka kelulusan yang tinggi dengan mencapai 100%. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat utama. Karena kenyataannya bangsa Indonesia sedang dilanda krisis, yakni krisis moral, krisis hukum dan krisis ekonomi. Krisis-krisis ini lahir sebagai akibat dari ketidakmampuan bangsa Indonesia untuk mencerdaskan hati nurani dan karakter anak bangsa. Pendidikan formal yang lebih menekankan kemampuan rasionalitas manusia,

cenderung mengabaikan hakikat pendidikan yang sebenarnya yaitu memanusiakan manusia, agar lebih manusiawi.

Dalam tindakan, manusia menampakkan siapa dan apa dia sebenarnya. Individu tidak dapat mengerti apa yang ada di dalamnya sebelum ia menyatakannya dalam tindakannya. Dalam tindakan, manusia sekaligus menentukan diri¹⁵⁷. Misalnya: apakah ia seorang musikus, kalau ia belum menghasilkan musik. Baru apabila setelah ia mengerjakannya, ia secara nyata menentukan diri dan menjadi musikus. dengan demikian pekerjaan itu menjadi salah satu tindakan dalam penentuan diri manusia.

Etika masa kini menekankan pengembangan nilai-nilai dan norma-norma praktis dalam tindakan manusia. Tindakan manusia berkaitan dengan kebebasan sebagai kemampuan manusia untuk menentukan sikap secara bertanggungjawab. Sumber dari tindakan manusiawi adalah manusia sebagai makhluk rohani yang berakal budi dan berkehendak bebas. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan eksistensial manusia. Kebebasan eksistensial pada hakekatnya terdiri dalam kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri dengan maksud dan tujuan tertentu, dengan kesadaran bahwa tergantung pada diri sendiri apakah kegiatan itu dilakukan atau tidak.¹⁵⁸

Kemampuan itu bersumber pada kemampuan manusia untuk berpikir dan berkehendak dan terwujud dalam tindakan. Tindakan adalah satu dengan diri saya sendiri. Artinya dalam tindakan diri saya sendiri bertindak, diri

¹⁵⁷ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (yogyakarta: Kanisius, 2005). hlm. 114.

¹⁵⁸ Id., *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987). Hlm. 23

saya sendiri yang terlibat. Saya menjadi diri saya melalui tindakan saya. Dapat dikatakan bahwa saya berada dalam bertindak¹⁵⁹. Jadi melalui tindakan saya menentukan diri saya sendiri.

5.4 Penilaian Penulis Tentang Kritik Max Scheler atas Personalisme Etis Immanuel Kant

Setelah menyelami pemikiran Max Scheler tentang personalisme etis yang dibangun sebagai kritik atas personalisme etis Immanuel Kant, saya sebagai penulis tidak menemukan sebuah konsep baru yang dibangun oleh Max Scheler.

Dalam bukunya, *Etika Formalisme dan Etika Nilai Material* (Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wer Ethik), Max Scheler dengan jelas menunjukkan dua tema dan maksud. *Pertama*, Scheler bermaksud mengajukan suatu penilaian kritis terhadap etika formal Kant. *Kedua*, Max Scheler berusaha mengatasi formalisme Kant, dan mendirikan etika nilai material baru. Hemat saya, Max Scheler bukannya bermaksud untuk mengkritik Immanuel Kant melainkan memperbaikinya. Menurut Max Scheler, pandangan Kant tersebut memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, persona bukan sebagai sebuah obyek. *Kedua*, persona bukan suatu yang statis. *Ketiga*, persona bukan sebagai subyek aktivitas rasional. Ketiga kelemahan ini yang menjadi alasan bagi Max Scheler untuk mengkritik Kant.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 27

Menurut saya, Max Scheler hanya ingin untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan Immanuel Kant tersebut. Justeru Max Scheler dengan cara yang sangat mirip, ingin mempertahankan pemahaman Kant tentang “*persona*” sebagai nilai mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

KARYA-KARYA MAX SCHELER

Scheler, Max., *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism* (ter. Oleh Manfred S. Frings & Roger C. Funk), Evanston: Northwestern University Press, 1973.

_____. *Ressentiment*, trans. Lewis B. Coser and William W. Holdheim, Milwaukee Wisconsin: Marquette University Press, 1994.

KARYA-KARYA IMMANUEL KANT

Kant, Immanuel, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* diterjemahkan dan dianalisis oleh H. J. Paton dalam *Groundworks of The Metaphysic of Morals*, (New York Harper and Row Publisher, inc, 1964).

_____, *Foundation Principles of the Metaphysic of Morals*, di terjemahkan oleh Thomas Kingsmill Abott. Penulis menggunakan terjemahan yang terdapat dalam [http: www/4 literature net/Immanuel Kant/Principles of Metaphysic of Morals 11k](http://www/4 literature net/Immanuel Kant/Principles of Metaphysic of Morals 11k).

STUDI TENTANG MAX SCHELER DAN IMMANUEL KANT

Purwa, Hadiwardoyo, AL, *Nilai-Nilai Kemanusiaan dan Hikmat bagi Pendidikan* (Pidato Dies Disampaikan Pada Peringatan Dies Natalis XXX IKIP Sanata Dharma).

_____. *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Tjahjadi, S. P. Lili, *Hukum Moral (Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris)*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

_____, *Petualangan Intelektual (Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern)*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wahana, P, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

SUMBER-SUMBER PENDUKUNG

Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Bertens, K, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

_____, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris- Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

_____, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Hardiman, Budi, *Filsafat Modern dari Machiaveli Sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Heinz, Peschke, Karl, *Etika Kristiani Jilid IV tentang Kewajiban Moral dalam Hidup Sosial*, dalam: Armanjaya, Alex, (penerj), Maumere: Ledalero, 2003.

Huijbers, Theo, *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Magnis-Suseno, Franz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

_____ *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987

_____ *Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

_____ *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

_____ *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

_____ *Kuasa dan Moral*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2001.

_____ *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

_____ *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Rachels, James, *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

RusseLL, Bertrand, *A History of Philosophy (and ist connection with political and social circumstances)*, London: George Allen and Undwim, 1957.

Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Smith, Linda dan William Raeper. *Ide-Ide, Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius. 2000.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sudiarja, A. Dkk (Penyunting), “Aliran dan Tokoh Kontemporer”, dalam *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 1277-1382.

Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Verhak, Christ, “Usaha-Usaha merumuskan Manusia Sebagai Pribadi, dalam Sutrisno, F.X. Mudji, *Manusia Dalam Pijar-Pijar Dimensinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini*, (7 Desember 1965) dalam: R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Ensiklopedi Umum, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Sugono, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesi*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

MANUSKRIP

Budi Kleden, Paulus, *Sejarah Filsafat Barat Kuno-2 Filsafat Abad Pertengahan (diktat)*, Ledalero, 2002.

Duka, Gerardus, ***Moral Dasar (diktat)***, Kupang: Fakultas Filsafat, 2007.

Saku, Dominikus, ***Filsafat Etika (diktat)***, Kupang: Fakultas Filsafat Unwira,
2010.